

Optimalisasi Pemahaman dan Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Lapangan Geografi Berbasis Potensi Lokal

Triyan Subhiansyah^{a*}, Siti Fadjarajani^b, Ruli As'ari^c

^a Mahasiswa Pendidikan Geografi Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

^{b,c} Program Studi Pendidikan Geografi Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

* Corresponding author: ruliasari@unsil.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 20/11/2022

Accepted: 13/12/2022

Published: 30/12/2022

Kata Kunci

Fenomena Geosfer;
Laboratorium Lapangan;
Metode Inkuiri;
Pembelajaran Geografi;
Potensi Lokal

Abstrak

Potensi lokal di berbagai wilayah sering kali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar pendukung mata pelajaran geografi. Kawasan Cijurey di Desa Bantarujeg memiliki keunikan fenomena geosfer yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan geografis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi fisik fenomena geosfer di kawasan Cijurey, Desa Bantarujeg, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, serta menganalisis strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran lapangan guna meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data triangulasi yang memadukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Cijurey memiliki beragam potensi fisik geosfer yang komprehensif, mencakup aspek litosfer, pedosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer. Keragaman tersebut menjadikan kawasan ini sangat layak dimanfaatkan sebagai laboratorium alam terbuka bagi pembelajaran geografi. Penerapan model pembelajaran luar kelas berbasis inkuiri terbukti memfasilitasi siswa untuk melakukan observasi langsung terhadap objek studi di lapangan. Melalui kegiatan eksplorasi langsung ini, siswa menunjukkan tingkat antusiasme, ketertarikan, dan motivasi belajar yang tinggi terhadap materi geografi. Dengan demikian, optimalisasi kawasan Cijurey sebagai laboratorium alam memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan proses pembelajaran geografi yang kontekstual, bermakna, dan aplikatif.

Abstract

Local potential in various regions is often not utilized optimally as a learning resource to support geography subjects. The Cijurey area in Bantarujeg Village possesses unique geosphere phenomena that are relevant to study through a geographical approach. This study aims to identify the physical potential of geosphere phenomena in the Cijurey area, Bantarujeg Village, Bantarujeg District, Majalengka Regency, as well as to analyze the strategies for its utilization in fieldwork learning to improve conceptual understanding and learning motivation among high school students. This study applied a descriptive qualitative method with a triangulation data collection technique combining field observations, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that the Cijurey area has comprehensive and diverse physical geosphere potentials, encompassing the lithosphere, pedosphere, hydrosphere, atmosphere, and biosphere. This diversity makes the area highly suitable to be utilized as an open-air laboratory for geography learning. The implementation of an inquiry-based outdoor learning model proved effective in facilitating students to conduct direct observations of study objects in the field. Through these direct exploration activities, students demonstrated high levels of enthusiasm, interest, and motivation in learning geography material. Thus, optimizing the Cijurey area as a natural laboratory makes a tangible contribution to creating a contextual, meaningful, and applicable geography learning process.

Keywords

Fieldwork Laboratory;
Geography Learning;
Geosphere Phenomena;
Inquiry Method; Local
Potential

©2022 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.18513>

Pendahuluan

Potensi lokal dapat diartikan sebagai potensi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu (Fitriyani et al., 2021, hlm. 2). Potensi lokal bisa berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, jasa, seni, teknologi, sejarah, letak geografis, budaya dan kearifan lokal (Slamet et al., 2020). Pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Hal ini karena lebih akrab, dikenal, dan dekat dengan lingkungan siswa. Menurut Fitriyani et al (2021, hlm. 1) pendidikan berbasis potensi lokal merupakan pendidikan yang berbasis pada lingkungan sekitar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Hasil penelitian Abidinsyah dkk (2019) dalam Wulandari & Djukri (2021, hlm. 2) bahwa pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan potensi dan keunggulan lokal mampu meningkatkan kemampuan isi, konteks, dan proses sains siswa.

Menurut Slamet dalam Slamet dkk. (2020, hlm. 34) dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar diharapkan siswa memperoleh informasi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Munajah & Susilo dalam Slamet dkk., (2020, hlm. 34) kreativitas siswa dapat dikembangkan melalui pola pikir aktif yaitu melalui pemanfaatan lingkungan sekolah maupun potensi tumbuhan lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran berbasis potensi lokal mampu menjadi sarana siswa untuk pembelajaran kontekstual, pemanfaatan dan pelestarian potensi lokal dilingkungan sekitar (Weldi, 2020, hlm. 21). Pemanfaatan potensi lokal sangat mendukung terhadap pembelajaran geografi. Dari hasil temuan Oner & Memisoglu (2018, hlm. 218) para guru IPS menyatakan bahwa pengajaran geografi lokal dapat digunakan dalam mata pelajaran bentang alam, iklim, dan tipe iklim, ekonomi, dan kehidupan sosial, kependudukan dan pemukiman wilayah kita, transportasi, pariwisata dan industri, pertanian dan peternakan. Masih menurut Oner & Memisoglu (2018, hlm. 219) ditemukan bahwa pendapat utama mengenai manfaat pengajaran geografi lokal bagi siswa adalah memberikan pembelajaran dengan melihat, melakukan, dan mengalami langsung di lapangan, memahami mata pelajaran geografi dengan lebih mudah. Pemanfaatan potensi lokal juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Dalam lanskap lokal dapat digunakan sebagai laboratorium lapangan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis spasial (As'ari dkk., 2021, hlm. 1).

Setiap wilayah memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Menurut Hafni dkk., (2020, hlm. 84) potensi lingkungan sangat variatif, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan mudah ditemui serta dipahami peserta didik. Potensi lingkungan ini bisa berupa lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan geografi. Penelitian dari Winaryati, dkk dalam Pasongli dkk., (2022, hlm. 75) menyatakan bahwa potensi daerah lokal dapat digunakan sebagai laboratorium dan sumber belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki potensi untuk dapat dijadikan sebagai sumber belajar lapangan. Seperti hasil penelitian Husni & Putri (2020, hlm. 17) menemukan bahwa tiga lokasi pembelajaran di alam membentang di wilayah Mungkajang, setiap lokasi memiliki deskripsi lokasi atau deskripsi tentang keadaan fisik pada lokasi tersebut. Deskripsi yang dilakukan ialah keadaan morfologi, geologi dan hidrologi di setiap lokasi. Ketiga lokasi tersebut adalah Kelurahan Murante, Kelurahan Kambo dan Kelurahan Latuppa.

Namun potensi-potensi lokal di berbagai tempat belum tergali dan dimanfaatkan keberadaannya sebagai sumber belajar, sehingga belum optimal dalam mendukung terhadap pembelajaran geografi. Penggunaan sumber belajar yang kurang optimal sehingga mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Menurut Eskawati & Sanjaya (2012) dalam Wulandari & Djukri (2021, hlm. 251) salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran adalah guru belum mengimplementasikan sumber belajar secara optimal. Salah satu sumber belajar yang kurang optimal dimanfaatkan adalah lingkungan sebagai potensi lokal suatu wilayah. Padahal pembelajaran lapangan berbasis potensi lokal sangat baik untuk

diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Seperti halnya pada mata pelajaran geografi yang dikemukakan oleh As'ari & Mulyanie (2019, hlm. 2) bahwa geografi paling baik dipelajari melalui investigasi observasi lapangan atau menjelajahi fenomena geosfer. Namun pada faktanya pemanfaatan lingkungan melalui potensi lokal sebagai sumber belajar masih sangat minim dimanfaatkan untuk pembelajaran. Setiap wilayah memiliki potensi lokal atau lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan namun belum termanfaatkan. Diungkapkan oleh As'ari (2022, hlm. 121) lingkungan potensial merupakan lingkungan yang masih berupa potensi-potensi belum dimanfaatkan karena berbagai kendala, mungkin karena pengetahuan dan wawasannya belum memadai.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan minimnya pemanfaatan lingkungan dan potensi lokal sebagai sumber belajar seperti dikemukakan oleh Widiastuti (2017, hlm. 35) lingkungan sekitar baik lingkungan geografis, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan lingkungan budaya belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media belajar secara maksimal, padahal keberadaannya sangat dekat dengan siswa. Senada dengan yang diteliti oleh Widiastuti berkenaan dengan minimnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar juga dikemukakan oleh Wulandari & Djukri (2021, hlm. 251) yang menemukan bahwa pembelajaran melalui potensi lokal sebagai sumber belajar belum optimal, guru sering menggunakan sumber belajar berupa buku teks yang diperoleh dari penerbit. Hal tersebut juga seperti dikemukakan oleh Slamet, dkk., (2020, hlm. 34) bahwa implementasi penggunaan sumber belajar sampai saat ini belum dikembangkan oleh pendidik menjadi sumber belajar yang lebih menarik dan tepat dalam rangka membantu pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Realita pendidik sekarang hanya mengacu pada buku paket saja, sehingga memberikan contoh kurang menarik, kurang bervariasi, kurang berkembang dan jauh dari kehidupan sehari-hari siswa. Kurangnya pemanfaatan potensi lokal oleh guru sebagai sumber belajar dikarenakan adanya kesulitan guru merancang pembelajaran lapangan karena kurangnya pengetahuan potensi lokal. Hal itu seperti dikemukakan oleh Seow dkk., (2019, hlm. 7) bahwa guru kesulitan merancang inkuiri berbasis lapangan karena kurangnya pengetahuan tentang lokasi lapangan.

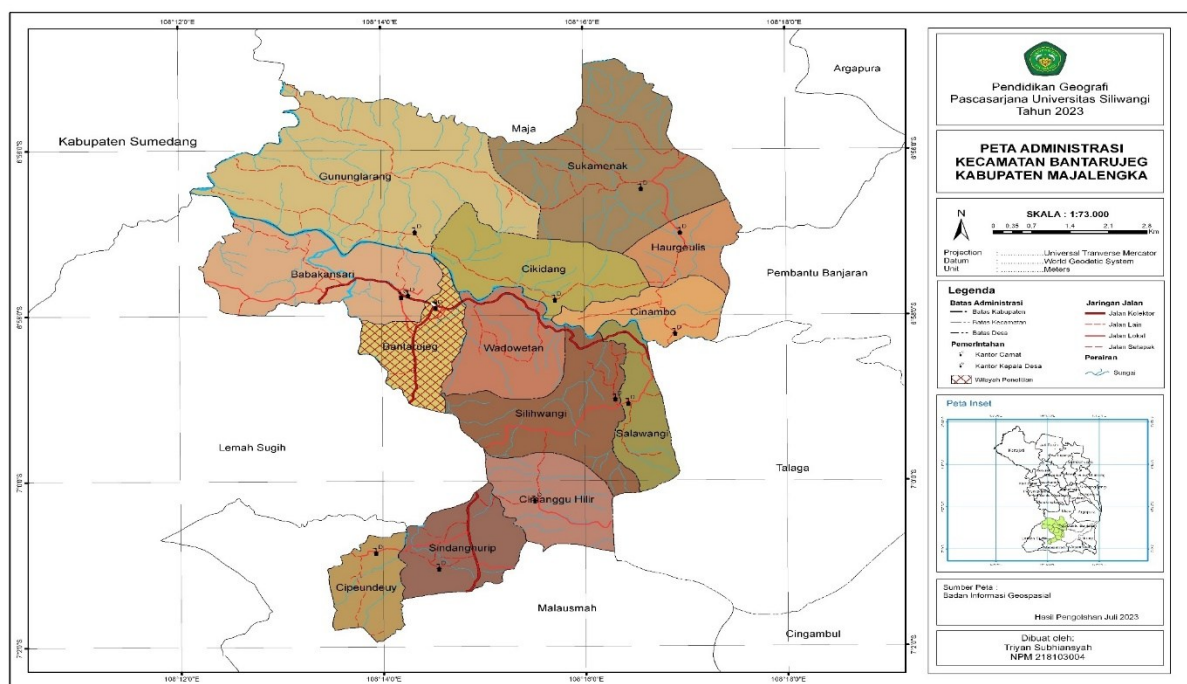
Desa Bantarujeg merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Majalengka. Wilayah ini sering menjadi tujuan objek pembelajaran lapangan atau praktikum bagi perguruan tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki keunikan potensi lokal tersendiri sebagai objek pembelajaran lapangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dinyatakan oleh Golden Nior (hlm 1, 2019) salah satu potensi lokal di desa Bantarujeg terdapat penampakan di kawasan Sungai Cijurey yang memiliki keunikan kondisi geologi dan hidrologinya yang menjadi sumber belajar lapangan bagi pembelajaran bagi para Mahasiswa. Daerah Bantarujeg mempunyai keragaman geologi yang unik di Jawa Barat, Bantarujeg merupakan daerah yang terkenal akan adanya struktur geologi lipatan maupun perlapisan, serta adanya batuan beku hasil letusan gunung api yang diperkirakan berasal dari Tampomas dan Ciremay, menjadi tempat belajar menggunakan kompas dan peralatan geologi lainnya. Batuan yang umum dijumpai di lokasi ini adalah batuan sedimen, berupa perselingan antara batupasir dan batulempung, serta secara setempat kita jumpai adanya breksi vulkanik, konglomerat, serta munculnya batuan karbonatan yang diperkirakan muncul secara sekunder akibat presipitasi air bikarbonat. Terdapat pula 4 formasi yang kita jumpai pada identifikasi kali ini, yaitu formasi subang, formasi endapan gunung api, formasi bantarujeg, dan formasi cantayam, itu adalah formasi yang dilewati oleh Sungai Cijurey.

Potensi kawasan berkaitan dengan kemampuan suatu wilayah yang harus digali sesuai dengan kondisi yang ada di daerah tersebut. Selain keadaan wilayah yang mendukung kondisi lingkungan sekitar harus diperhitungkan (As'ari, 2022, hlm. 66). Salah satu upaya untuk mengatasi minimnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar adalah melalui penggalian, identifikasi potensi lokal pada suatu

wilayah untuk kemudian dapat dimanfaatkan potensinya sebagai suatu sumber belajar berbasis laboratorium lapangan khususnya bagi pembelajaran geografi. Keberadaan dan keunikan pada kawasan Cijurey di Desa Bantarujeg belum termanfaatkan secara akademik sebagai sumber belajar di level SMA. Padahal jika potensi yang ada tersebut dapat tergali dan teridentifikasi, dapat menjadi sumber belajar lapangan bahkan dapat menjadi laboratorium lapangan bagi pembelajaran geografi di tingkat SMA. Keunikan kawasan Desa Bantarujeg terutama Cijurey ini menarik untuk dikaji secara pendekatan geografis melalui identifikasi fenomena geosfernya dalam rangka melihat potensi lokal wilayah tersebut dalam mendukung terhadap pembelajaran geografi. Hal itulah yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian pada kawasan Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka sebagai sumber belajar lapangan bagi pelajaran geografi di tingkat SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi lokal berupa fenomena geosfer dan menganalisis pemanfaatannya melalui pembelajaran lapangan geografi pada kawasan Cijurey Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka dalam upaya mengoptimalkan pemahaman dan motivasi belajar siswa SMA

Metode

Secara umum lokasi penelitian berada di Desa Bantarujeg, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Koordinat daerah yaitu $108^{\circ} 13' 46''$ BT sampai $108^{\circ} 17' 02''$ BT , $06^{\circ} 56' 36''$ LS sampai $07^{\circ} 00' 00''$ LS. Secara administratif, Bantarujeg termasuk dalam Kabupaten Majalengka, dimana sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Maja, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lemahsugih, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Talaga, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis. Secara spesifik lokasi penelitian adalah kawasan Sungai Cijurey merupakan kawasan perairan yang melintasi 4 desa di kecamatan Bantarujeg yaitu Desa Cimanggu Hilir, Silihwangi, Bantarujeg dan Wadowetan. Lokasi penelitian Sungai Cijurey walaupun melewati beberapa desa namun memiliki akses yang berbeda di tiap wilayah desa tersebut. Berikut adalah peta lokasi penelitian pada wilayah Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka.



Pengumpulan Data dan Variabel Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Subjek Penelitian adalah narasumber guru geografi, kepala sekolah, dan dosen serta siswa SMA kelas X. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif, di mana jenis penelitian ini dipilih untuk digunakan karena peneliti akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemanfaatan potensi lokal wilayah Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka dalam pembelajaran lapangan (*outdoor study*) pada mata pelajaran geografi.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang didapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket kepada narasumber. Pengumpulan data dilakukan berkesinambungan sehingga data yang didapatkan lebih lengkap. Data yang didapatkan berupa deskripsi foto, wawancara dan hasil angket. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang lebih banyak dan bervariasi. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dari tiga sumber yang berbeda yaitu kepada guru, kepala sekolah, dan dosen.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum data, menyeleksi data, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan kemudahan pada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, kemudian data tersebut diolah dan disajikan. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel atau sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif data tersebut disajikan kebanyakan bersifat naratif.

4. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena pertanyaan masalah dalam penelitian kualitatif bisa saja berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Secara umum daerah Bantarujeg ini berada pada ketinggian 365 mdpl, dan kawasannya didominasi oleh perkebunan serta berbukit – bukit. Sebagian besar penduduk desa Bantarujeg berprofesi sebagai buruh tani, pedagang dan karyawan swasta. Namun selain itu ada juga penduduk yang memiliki usaha mikro seperti membuka warung makan, toserba, dan lain-lain. Sarana pendidikan telah tersedia di wilayah ini mulai dari pendidikan TK hingga SMA. Sarana kesehatan seperti puskesmas atau klinik, tempat

peribadatan berupa masjid dan musolah. Kebutuhan air di daerah ini masyarakat mengandalkan sumur-sumur galian dan air sungai. Dikarenakan berada pada Provinsi Jawa Barat, maka hampir semua penduduk desa Bantarujeg Kabupaten Majalengka termasuk suku Sunda. Hal yang tentu jelas menandakannya adalah bahasa yang digunakan, pakaian dan budaya yang ada dilingkungan sekitar Bantarujeg. Tetapi tidak semua penduduk Bantarujeg menggunakan bahasa Sunda, dan sebaliknya tidak semua penduduk Bantarujeg dapat berbicara bahasa Indonesia dengan fasih. Utamanya pada penduduk lanjut usia yang penggunaan bahasa Indonesiannya kurang lancar dan fasih (Hervania, dkk 2019 hlm 6). Lokasi penelitian kawasan sungai cijurey merupakan kawasan perairan yang melintasi 4 desa di kecamatan Bantarujeg yaitu Desa Cimanggu Hilir, Silihwangi, Bantarujeg dan Wadowetan. Lokasi penelitian Sungai Cijurey walaupun melewati beberapa desa namun memiliki akses yang berbeda di tiap wilayah desa tersebut. Adapun kawasan penelitian Sungai Cijurey difokuskan pada wilayah Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka. Berikut adalah hasil identifikasi potensi Kawasan sungai Cijurey di Desa Bantarujeg.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi Lokal Kawasan Sungai Cijurey

Parameter	Pengamatan			
	1	2	3	4
Site				
a. Warna	Abu	Abu	Abu	Abu
b. Tekstur	Halus	Sedang	Halus	Halus
c. Komposisi Mineral	Berkristal	Grade Brading	Tidak Berkristal	Tidak berkristal
d. Jenis	Andesit	Lempung&Breksi	Lempung&Lanau	Lempung&Lanau
Tanah				
a. Tekstur	Halus	Halus	Kasar	Kasar
b. Kandungan	Pasir	Lempung&Pasir	Pasir	Pasir
c. Warna	Merah&Hitam	Cokelat	Hitam	Hitam
d. Horison	Tidak nampak	Nampak	Nampak	Tidak nampak
e. Jenis	Pertanian&Pasir	Lempung&Pasir	Pasir	Pasir
Udara				
a. Suhu	27 derajat	27 derajat	27 derajat	27 derajat
b. Kecepatan Angin	2 km/jam	2 km/jam	2 km/jam	2 km/jam
c. Perawanan	Cerah	Cerah	Cerah	Cerah
d. Kelembaban	66%	66%	66%	66%
Perairan				
a. Kekeruhan	Keruh	Keruh	Keruh	Keruh
b. Morfologi	Landai	Agak curam	Landai	Landai
c. Bentuk	Bantaran	Bantaran	Bantaran	Pertemuan Sungai
d. Kedalaman	51 cm	23 cm	60 cm	60 cm
e. Arus	44,66 detik	19,80 detik	15 detik	14 detik
Flora fauna				
a. Tipe Tanaman	Pertanian	Pertanian	Alami	Perkebunan
b. Jenis Tanaman	Padi dan jagung	Pisang, jagung	Bambu, Perdu	Jagung, Pisang
c. Kerapatan Tanaman	Rapat	Rapat	Rapat	Rapat

d. Variasi Tanaman	Bervariasi	Bervariasi	Bervariasi	> 3 Jenis
e. Tipe Hewan				
f. Jenis Hewan				
Aktivitas Manusia				
a. Aktivitas	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada
b. Jenis Aktivitas	Pertanian	Pertanian		Pertanian

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Pembahasan

Potensi fisik kawasan Cijurey memiliki keunikan terutama pada aspek litosfer atau batuanannya. Pada kawasan ini ditemukan berbagai singkapan batuan yaitu batuan beku jenis andesit,



Gambar 1 Batuan beku Andesit

Pada kawasan ini selain batuan beku Andesit juga ditemukan batuan sedimen breksi, batu lempung dan batu pasir, serta batu lanau.



Gambar 2 Batu breksi dan lempung

Pada kawasan Cijurey juga ditemukan pula berupa struktur kekar dengan bidang mendatar batuan beku,



Gambar 3 Struktur kekar mendatar batuan beku

Aspek tanah pada kawasan ini terdapat penampakan profil tanah yang jelas terlihat horisonnya pada tebing pinggir sungai.



Gambar 4 Penampang profil tanah

Aspek perairan pada kawasan ini adalah perairan sungai yang memiliki kualitas air yang agak keruh karena sudah banyaknya pencemaran yang masuk ke Sungai Cijurey. Aspek udara memiliki kualitas udara yang cukup baik karena berada di wilayah pedesaan yang jauh dari industri dengan suhu rata-rata berkisar dari 27⁰ celcius saat pengamatan dilakukan dan cuaca yang cerah dicirikan dengan munculnya awan cirrus di langit. Aspek biosfer (makhluk hidup) di kawasan Sungai Cijurey dicirikan dengan adanya berbagai variasi tanaman baik tanaman pertanian seperti padi, tanaman perkebunan jagung, pisang, bambu serta tanaman yang sifatnya tumbuh alami seperti rerumputan dan perdu.

Fenomena geosfer tersebar di seluruh permukaan bumi yang potensial pendayagunaannya bagi pembelajaran. Fenomena geosfer terdiri atas lima aspek, yaitu: fenomena geologis, fenomena atmosfer, fenomena biosfer, fenomena hidrosfer, dan fenomena antroposfer. Kelima fenomena geosfer tersebut secara esensial menjadi substansi geografi, yakni melalui kajian interaksi dan interelasi antar fenomena geosfer serta persebarannya (Sumaatmadja: 1997) dalam Ningrum (2017, hlm. 41). Jadi identifikasi fenomena geosfer sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengeksplorasi berbagai potensi lokal yang ada di suatu wilayah untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar lapangan dalam pembelajaran geografi. Fenomena geosfer yang telah tereksplorasi selanjutnya dapat didesain sedemikian rupa menjadi laboratorium lapangan bagi pembelajaran geografi. Menurut Ningrum (2017, hlm. 41) identifikasi dan klasifikasi fenomena geosfer dilakukan terhadap kelima aspek geosfer tersebut, baik yang terjadi di lingkungan lokal maupun lingkungan global. Langkah ini penting dilakukan karena fenomena geosfer memiliki dua kekuatan dalam pembelajaran. Kedua kekuatan tersebut adalah: fenomena geosfer memiliki

daya dukung (*driving force*) dan daya hambat (*restraining force*). Dengan demikian, maka pengklasifikasian fenomena geosfer tersebut berdasarkan potensi daya dukung dan daya rintangannya. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, maka fenomena geosfer yang dipilih adalah yang memiliki daya dukung. Selanjutnya adalah menentukan fenomena geosfer sebagai salah satu komponen dan cara pendaayagunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa alternatif pendaayagunaan fenomena geosfer dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah: sebagai sumber belajar, sebagai media belajar, dan sebagai materi belajar.

Kawasan Cijurey di Desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka memiliki potensi fisik yang menunjang terhadap pembelajaran geografi di tingkat SMA sebagai sumber belajar lapangan pembelajaran geografi. Potensi fisik yang dimaksud meliputi fenomena geosfer yang sifatnya fisik yaitu aspek litosfer (batuan), pedosfer (tanah), hidrosfer (perairan), atmosfer (udara), biosfer (flora dan fauna) yang terdapat di kawasan Sungai Cijurey. Terkait dengan potensi kawasan Cijurey dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan dosen geologi UNPAD bapak Faisal Helmi, M.T mengatakan bahwa kawasan sungai Cijurey secara fisik juga sangat memiliki potensi geologi dan geomorfologi juga dapat dijadikan sebagai objek atau media pembelajaran lapangan untuk materi hidrologi terutama sungai.

Selanjutnya pemanfaatan Kawasan Cijurey dalam pembelajaran lapangan, siswa secara berkelompok melakukan aktivitas pengamatan/observasi aspek-aspek fenomena geosfer. Siswa mencatat dalam lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh siswa meliputi aspek-aspek fenomena geosfer yang terintegrasi di satu site/zonasi/titik pengamatan dilanjutkan ke site berikutnya. Fenomena geosfer yang diamati meliputi lithosfer (aspek batuan), pedosfer (aspek tanah), atmosfer (aspek udara), hidrosfer (aspek perairan), biosfer (aspek flora & fauna), dan aspek antroposfer (aktivitas manusia). Hasil inkuiri atau observasi di lapangan oleh siswa didiskusikan di kelas untuk kemudian siswa mencoba untuk mempresentasikan hasil analisisnya tersebut di depan kelasnya.



Gambar 5 Aktivitas Pembelajaran Lapangan

Berdasarkan hasil persentase angket siswa menunjukkan bahwa 80 % siswa belum atau tidak pernah belajar di luar kelas khususnya belajar di kawasan sungai Cijurey. Hal ini sangat baik untuk memberikan pengalaman pembelajaran lapangan kepada para siswa khususnya dalam pelajaran geografi dengan mendekatkan siswa pada objek pembelajaran langsung. Kemudian 76% siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan 24 %. Kesulitan yang paling banyak dirasakan oleh siswa adalah dalam meneliti objek di lapangan sebanyak 64%. Kesulitan lainnya adalah dalam mengisi lembar kerja siswa sebanyak 20 % dan 16 % menyatakan kesulitan dalam menempuh trip perjalanan menuju site/lokasi pembelajaran atau observasi Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengatasi kesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran lapangan.

Di samping itu hasil dari persentase angket siswa menunjukkan bahwa 100% siswa menyatakan menyenangkan mengikuti pembelajaran lapangan. Hal ini membuktikan pembelajaran lapangan memberikan suasana yang berbeda dengan ketika pembelajaran di dalam kelas. Dengan belajar di luar kelas siswa akan merasa lebih terbuka dan belajar sambil bermain di alam sehingga lebih menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil analisis angket siswa di atas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran lapangan akan tetapi siswa memiliki motivasi tinggi sebelum, saat dan setelah mengikuti pembelajaran. Siswa menyatakan lebih mudah memahami konsep-konsep pembelajaran melalui pembelajaran di luar kelas ini. Siswa juga menyatakan pembelajaran lapangan yang telah dilaksanakan efektif dalam memberikan pemahaman materi geografi. Secara keseluruhan siswa menyatakan menyenangkan mengikuti pembelajaran lapangan. Sehingga dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran lapangan akan tetapi semua siswa merasa senang. Hal ini membuktikan pembelajaran lapangan memiliki kontribusi positif terhadap penanaman materi dan konsep pelajaran yang dipelajari dan menunjukkan proses yang lebih memberi pengalaman kontekstual bagi siswa.

Dari sudut pandang guru, dalam kegiatan pembelajaran *outdoor study*, guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Guru melakukan pendampingan dari awal pembelajaran, siswa di lapangan dan kembali ke kelas. Selama pembelajaran guru melakukan penilaian proses terhadap peserta didik dengan menggunakan rubrik yang telah disusun. Adapun berkaitan dengan respon guru, kendala dan hambatan yang dirasakannya dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru geografi SMAN 1 Bantarujeg yang menjadi objek penelitian yaitu bapak Napiin Nurohman, S.Pd. Berdasarkan analisis hasil wawancara dapat digeneralisasikan bahwa guru memiliki apresiasi yang baik dan positif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *outdoor study*. Terdapat berbagai kendala seperti waktu yang kurang akan tetapi hal tersebut menjadi bahan kajian untuk pengkondisian pembelajaran selanjutnya.

Wawancara juga dilakukan terhadap kepala Sekolah SMAN 1 Bantarujeg Bapak H. Toto Warsito, S.Ag., M.Ag. untuk mengetahui aspek dukungan pimpinan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan memegang peranan penting dalam mendukung terhadap keberlangsungan dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diperoleh gambaran bahwa kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan sangat mendukung terhadap aktivitas pembelajaran *outdoor study* yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman serta keterampilan siswa.

Kesimpulan

Kawasan Cijurey memiliki potensi lokal sebagai sumber belajar lapangan bagi pembelajaran geografi. Potensi lokal yang dimiliki kawasan Sungai Cijurey ditinjau dari aspek fenomena geosfer meliputi lithosfera, pedosfera, hidrosfera, atmosfera, biosfera, dan antroposfera. Adapun pemanfaatan kawasan Cijurey sebagai laboratorium lapangan dalam pembelajaran geografi dapat digunakan pembelajaran *outdoor study* dengan metode inkuiri. Melalui metode tersebut siswa dapat melakukan pembelajaran dengan melakukan observasi langsung terhadap objek yang dipelajari. Melalui pembelajaran lapangan siswa memiliki ketertarikan, antusiasme serta motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran lapangan mata pelajaran geografi pada kawasan Cijurey. Pembelajaran lapangan sangat baik dalam menanamkan pemahaman konsep yang dipelajari secara kontekstual di lapangan, namun terdapat beberapa kendala terutama waktu yang kurang. Dukungan sekolah dan apresiasi yang sangat tinggi terhadap

pembelajaran lapangan yang telah dilaksanakan ke kawasan Cijurey serta mendukung sepenuhnya untuk kegiatan pembelajaran lapangan berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung terhadap penelitian yang dilakukan, terutama kepada rekan-rekan seperjuangan pascasarjana Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi. Tak lupa penulis juga ucapkan terima kasih kepada istri dan anak tercinta yang senantiasa men-support penulis untuk terus berkarya

Referensi

- As'ari, R. dkk. (2019). Penggunaan lanskap lokal sebagai laboratorium lapangan untuk geografi pendidikan. *Jurnal Studi Geografi SPASIAL*, 12(2).
- As'ari, R. et. all. (2022). *Laboratorium Lapangan Pendidikan Geografi* (R. R. Rerung, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- As'ari, R., Maryani, E., Rohmat, D., & Nandi, N. (2021). Develop Critical Spatial Thinking by Utilizing Local Landscapes: Geography Field Laboratory Studies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012028>
- Fitriyani, H., Adisendjaja, Y. H., & Supriatno, B. (2021). Local potential of mangrove Pangkal Babu Kuala Tungkal Jambi Province as a source of learning biology. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012152>
- Golden Nior, S. (2019). Kajian Dan Identifikasi Formasi Batuan Dan Kemiringan Perlapisan Batuan Kawasan Sungai Bantarujeg, Majalengka, Jawa Barat. *Program Studi Geofisika, Departemen Geofisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran*.
- Hafni, N. D., Pgmi, P., Tarbiyah, F., & Tuban, I. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Ips. *Premier*, 2(1).
- Hervania, V. dkk. (2019). *Geologi Daerah Desa Gununglarang Dan Sekitarnya Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka Jawa Barat*.
- Husni, A. J., & Putri, I. K. K. (2020). Eksplorasi Wilayah Mungkajang Kota Palopo Sebagai Sumber Belajaran Geografi. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v4i1.12007>
- Ningrum, E. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Fenomena Geosfer Untuk Pemahaman Konsep Bencana. In *Jurnal Pendidikan Geografi* (Vol. 17, Number 1).
- ÖNER, G., & MEMİŞOĞLU, H. (2018). Teaching Local Geography in Social Studies: Evaluation of Teachers' Opinions. *Cumhuriyet International Journal of Education*, 7(3), 193–218. <https://doi.org/10.30703/cije.383154>
- Pasongli, H. (2022). Hasil Belajar Geografi dan Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Outdoor di Pantai Tobololo. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 67–78. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5192>
- Seow, T., Chang, J., & Neil Irvine, K. (2019). Field-Based Inquiry as a Signature Pedagogy for Geography in Singapore. *Journal of Geography*, 118(6), 227–237. <https://doi.org/10.1080/00221341.2018.1561740>
- Slamet, A., Andarias, S. H., Ardiyati, D. P. I., B., Y., & Inang, W. D. F. (2020). Potential of Local Plants from Buton Island as a Source of Learning Biology. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.34289/bioed.v5i1.1555>

- Weldi, W. (2020). Identifikasi Potensi Materi Ajar Invertebrata Di Area Pantai Kecamatan Serasan Pada Materi Pelajaran Ipa. *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 10–23. <https://doi.org/10.32938/jbe.v5i1.492>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran Ips. *Sayta Widya*, 33(1).
- Wulandari, E., & Djukri, D. (2021a). Identification of Lampung local potential as source of Biology learning in senior high school. *Biosfer*, 14(2), 250–263. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.20178>
- Wulandari, E., & Djukri, D. (2021b). Identification of Lampung local potential as source of Biology learning in senior high school. *Biosfer*, 14(2), 250–263. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.20178>